

Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Masrur

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: masrur_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The written examined efforts to analyze the thought and Sufism patterns of HAMKA. HAMKA was one figure of Indonesian Muslim intellectual who had given significant contributions in the Islamic sciences. Among the many creations of Hamka was Tafsir al-Azhar and several books related to mysticism, one of them was a modern Sufism. in his monumental creation Tafsir al-Azhar, HAMKA peeled many verses of Qur'an relating to the specifics of Sufism, including: Tauba, zuhd, resignation, Rida, wara', qana'a, and mahabbah. Hamka more patterned his interpretation of Sufism *akhlāqy*. The characteristic of Sufism pattern such as emphasizing perfection and sanctity of life were formulated on the setting of mental attitude and discipline behavior, it clearly was the substance of Sufism offered HAMKA in this life. For the attainment of optimal happiness human existence should identify themselves with the characteristics of divinity in *tazkiyat al-nafs* as a first step that must be done, in Sufism sciences *riyādhah* steps were known as *takhalli*, *tahalli* and *tajalli*.

Keywords: Sufism, Tafsir al-Azhar, Hamka.

Abstrak

Tulisan mengkaji upaya untuk menganalisis pemikiran dan corak tasawuf HAMKA. HAMKA salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia yang telah banyak memberikan kontribusi dalam ilmu keislaman. Diantara sekian banyak karya-karya Hamka adalah *Tafsir al-Azhar* dan beberapa buku yang berkaitan dengan tasawuf, salah satunya adalah tasawuf modern. dalam karya monumentalnya Tafsir al-Azhar, HAMKA banyak mengupas ayat-ayat al-qur'an yang berhubungan dengan pokok-pokok tasawuf, di antaranya: *taubah*, *zuhd*, *tawakkal*, *ridhā*, *wara'*, *qanā'ah*, dan *mahabbah*. Tafsirnya Hamka lebih bercorak tasawuf *akhlāqy*. Ciri corak tasawuf seperti menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal itu jelas merupakan substansi dari tasawuf yang ditawarkan HAMKA dalam mengarungi kehidupan ini. Untuk pencapaian kebahagiaan yang optimal manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan *tazkiyat al-nafs* sebagai langkah awal yang harus dilakukan, dalam ilmu tasawuf langkah-langkah *riyādhah* tersebut dikenal dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Kata Kunci: Tasawuf, Tafsir al-Azhar, Hamka.

HAMKA dengan karya tafsirnya yang monumental “Tafsir al-Azhar” yang ditulisnya semasa menjalani tahanan dalam penjara di masa pemerintahan Orde Lama telah menjadikannya sebagai salah seorang *mufasssir* (baca: ahli tafsir) kenamaan di Indonesia khususnya dan di kalangan umat Islam dunia umumnya. Tafsir Al-Azhar yang lebih mengedepankan metode tafsir *tahlili* merupakan salah satu kitab tafsir yang menjadi rujukan berbagai kalangan mulai dari masyarakat awam hingga para intelektual kenamaan. Kitab tafsir monumental tersebut mengkaji banyak hal yang terkait dengan aqidah, akhlak dan syari’at, sesuai dengan pokok bahasan utama dari Al-qur’an itu sendiri.

Dalam kajian ilmu tasawuf, istilah rohani – sebagai lawan kata jasmani sering diidentikkan dengan jiwa. Hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaan dan kebutuhan-kebutuhan esensialnya ini sering dikenal dengan sebutan spiritualitas. Spiritualitas merupakan esensi setiap manusia. Oleh karena itu, fenomena kegersangan jiwa, kegundahan hati, dan ketidakbahagiaan hidup sering diidentikkan dengan kekeringan spiritualitas.

Fenomena yang muncul dari kekeringan spiritualitas ini yaitu semakin jauhnya manusia dari Tuhan. Penyebabnya dapat dideteksi melalui fenomena kehidupan manusia yang serba materialistik.

Dalam kehidupan modern yang serba cepat ini, ada indikasi bahwa dalam struktur masyarakat tengah bersemayam “Darwinisme Sosial”, yang berarti bahwa masyarakat harus serba unggul untuk bertarung memperjuangkan hidupnya. Mereka yang malas, kurang berkualitas, dan kurang ambisius akan tersisih dengan sendirinya. Itu dianggap wajar dan alamiah, sejalan dengan hukum yang diteorikan Darwin (Solihin, 2003: 10).

Orientasi ekonomi dan keduniaan semakin kokoh menjadi tujuan hidup, yang semuanya cenderung mengangkat dunia fana ini sebagai tujuan utama, sementara nilai-nilai agama semakin terabaikan. Mereka menjadi manusia yang spiritualitas sufistiknya mengalami distorsi yang sangat hebat. Sehingga tidak heran, kalau sekarang kita saksikan khususnya di Indonesia – korupsi, kolusi, dan nepotisme menjadi tindakan yang sehari-hari dapat disaksikan di berbagai media massa dan elektronik, sehingga membuat usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menghilangkan fenomena seperti ini menjadi semakin berat. Bisa jadi fenomena yang sedang berkembang tersebut merupakan bentuk nyata dari kekeringan spiritualitas bangsa ini.

Untuk menjawab berbagai permasalahan ini, dalam khazanah intelektual muslim, salah satu alternatifnya adalah menggunakan metode tasawuf. Hal ini tidak lain karena kekeringan jiwa dan kegersangan spiritualitas yang menjadi orientasi dan kajian utama tasawuf.

Tasawuf adalah usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati – baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar – dengan menjadikan hubungan kepada Allah SWT sebagai dasar dalam bertindak. Dalam artian yang lain, tasawuf adalah sebuah bentuk ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya dengan segala tingkatannya (Ibrahim, 2002: 6).

Dengan demikian maka tidak dapat disangsikan lagi, bahwa tasawuf adalah ajaran yang dibawa oleh para nabi. Sesungguhnya, ruh dari taqwa adalah *tazkiyah* (penyucian diri), sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an, "sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan diri itu," (al-Syams, 1991: 9). Dalam kajian tasawuf, untuk mencapai tingkatan taqwa yang paling tinggi harus melalui tingkatan-tingkatan tertentu, yang biasa dikenal oleh para ahli tasawuf dengan *maqāmāt*. Di samping itu, dikenal juga istilah *ahwāl*, yaitu keadaan-keadaan yang dirasakan oleh para sufi dalam menjalani tingkatan demi tingkatan dalam prosesnya menuju *ma'rifatullāh*.

Terkait dengan tasawuf yang ditawarkan HAMKA, dia mempunyai konsep dan pemikiran-pemikiran tersendiri terhadap tasawuf. Ini terlihat dalam kajian-kajian tasawufnya terutama dalam buku *tasawuf modern*. Kendati demikian, *term-term* tasawufnya tetap menggunakan *term-term* seperti pada kajian tasawuf pada umumnya, *Zuhd, Ridlā, Qonā'ah, tawakkal, sa'ādah, irādah, mahabbah, ma'rifah* dan seterusnya ia menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa kekhususan tasawuf HAMKA terletak pada ajaran kebahagiaan sejati yang mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti yang tercermin dalam kehidupannya. Puncak dari segalanya itu adalah dekat dengan Allah. Kalimat "dekat dengan Allah Swt. " harus dibedakan dengan "bersatu dengan Allah Swt." seperti yang dianut oleh para penganut tasawuf *falsafy (Mistiko-filosofis)* (Jamil, 2004: 30).

Sebenarnya, di sinilah letak kekhususan dari tasawuf HAMKA yang diperkenalkannya, dimana ajaran kebahagiaan sejati menghimpun seluruh aspek kehidupan, harta, fisik, ilmu, syari'at, hakikat, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seluruh aspek mempunyai andil dalam mencapai kebahagiaan. Dengan demikian, tasawuf HAMKA sebenarnya adalah tasawuf sunni dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Hal ini selaras dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak 'melarat' dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan. Begitu keserasian yang dia perlihatkan antara konsep tasawuf yang dia yakini dengan kehidupan yang ia jalani, dimana kebahagiaan menurutnya mesti diusahakan dari segala aspek kehidupan, materi dan non materi yang puncaknya dekat dengan Allah.

Adapun kaitan penelitian ini dengan tafsir Al-Azhar – yang mengedepankan metode tafsir *tahlili* – adalah tafsiran beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai tasawuf yang dikemukakan HAMKA. Ada beberapa ayat yang menjadi perhatian khusus HAMKA misalnya yang terkait dengan *taubah, zuhud, tawakkal, shabr, rela (ridlā), wara', qonā'ah, mahabbah* dan *ma'rifah* yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini yang akan dipaparkan secara lengkap pada pembahasan selanjutnya.

Atas dasar inilah, maka tulisan ini mencoba mengangkat pemikiran-pemikiran tasawuf HAMKA yang terkait dengan *maqāmāt* dan *ahwāl* yang biasa dikenal dalam ilmu tasawuf. Di samping itu, tesis ini juga mengkaji corak tasawuf yang dikenalkan HAMKA sebagai tasawuf modern.

Konsep Tasawuf

Beberapa teori dapat dijadikan landasan dalam tulisan ini, antara lain teori tasawuf akhlaqy dan tasawuf falsafy yang dikembangkan oleh al-Taftazani yang dibahasnya dalam kitabnya: Sufi dari Zaman ke Zaman” (*terj*) dan tasawuf *Sunny* yang berkembang pada abad ke V H yang dipelopori oleh Imam Al-Ghazali.

Tasawuf *Akhlāqy* adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. Tasawuf ini dikembangkan oleh para ulama salaf. Tasawuf ini juga disebut dengan tasawuf ortodoks. Kata ortodoks ini adalah penyebutan yang diberikan oleh para sarjana Barat modern untuk menyebut “*ahl al-hadīth*” atau “*ahl al-sunnah*”, sebuah istilah umum untuk kekuatan yang tampil dominan di saat terjadi krisis dalam sejarah keagamaan Islam (Fazlurrahman, 1984: 157). Kata ini merujuk kepada bentuk keagamaan gereja Kristen ortodoks Timur yang memisahkan diri dari gereja Kristen Roma Katolik di tahun 1054 M. Kata “ortodoks” yang berarti konservatif (kolot) itu sendiri diberikan oleh orang-orang Barat di luar pemeluk agama tersebut.

Sedangkan tasawuf *falsafy* adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat. Ini dikembangkan oleh ahli sufi sekaligus filosof (al-Ghanîmi, 1985: 187).

Terkait dengan tasawuf *sunny*, teori tentang tasawuf *sunny* ini berkembang pada abad ke-V H. yang dipelopori oleh Imam Al-Ghazali. Tasawuf ini lebih dekat dengan tasawuf *Akhlāqy* dengan kecenderungannya kepada kehidupan zuhud.

Tasawuf *Akhlāqy* adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan dengan pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimum manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ke-Tuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal sebagai *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Syukur, 1996: 225).

Ketiga langkah *riyādhah* tersebut yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* merupakan langkah-langkah dalam memformulasikan sikap mental yang benar dan disiplin tingkah laku yang ketat, khususnya dalam langkah kedua dan ketiga, yakni *tahalli* dan *tajalli* terkandung unsur-unsur *maqāmāt* dan *ahwāl* seperti dalam *tahalli* ada unsur menghias dan membiasakan diri dengan *taubah*, *zuhd*, *maḥabbah*, *wara’*, *shabr* yang dalam kesemua itu terkandung unsur-unsur *maqāmāt* dan *ahwāl*. Dengan melalui dua tahapan pertama, maka manusia akan sampai pada tingkatan tertinggi dalam tasawuf yaitu *tajalli*, yang menurut Syukur *tajalli* itu adalah ungkapan lain dari kata *ma’rifat* yaitu mengetahui rahasia-rahasia ke-Tuhanan dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala hal yang ada (Syukur, 1996: 249).

Definisi Tasawuf Menurut HAMKA

Dalam mendefinisikan istilah tasawuf, HAMKA menyebutnya sebagai “membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala keribaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri (HAMKA, 1983: 5).

Dalam buku Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, HAMKA menjelaskan bahwa tasawuf adalah *Shifā' al-Qalb*, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu menghiasi diri dengan perangai yang terpuji.” Sedangkan dalam buku “Tasawuf dari Abad ke Abad”, HAMKA mendefinisikan tasawuf sebagai, “Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Tuhan” (Hamka, 1957:10).

Dari definisi yang dijelaskan HAMKA di atas dapatlah dipahami bahwa tasawuf adalah upaya pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang dianggap buruk oleh syari'at Islam. Oleh sebab itu, paparan di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan HAMKA ketika menafsirkan surat al-Syams/91: 9-10 dalam Tafsir al Azhar :

Menurutnya, penyakit yang paling berbahaya dan berdampak buruk bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain. Maka seseorang yang beriman hendaknya mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya (Hamka, 1983:157).

Sebab menurut HAMKA, kekotoran itulah yang justru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar. Meskipun HAMKA menggunakan istilah tasawuf, akan tetapi tasawuf yang dikemukakan HAMKA bukanlah tasawuf sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang. Tasawuf yang dikembangkan HAMKA adalah tasawuf yang memiliki basis pada koridor syari'at agama (*Tasawwuf Masyrū'*). Oleh sebab itulah, di dalam penilaian HAMKA, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan bersumberkan murni dari Islam. Dia sangat menekankan keharusan setiap individu untuk melakukan pelaksanaan tasawuf agar tercapai budi pekerti yang baik.

Pemikiran Tasawuf HAMKA

Beberapa pemikiran HAMKA yang berkenaan dengan tasawuf, antara lain: *pertama*, tasawuf pada hakikatnya adalah usaha yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya, tasawuf adalah alat untuk membentengi seseorang dari kemungkinan terpelesetnya ke dalam lumpur keburukan dan kotoran batin. Untuk membangun benteng tersebut salah satu caranya adalah dengan zuhud seperti yang dicontohkan Rasulullah melalui sunah yang sah. Tasawuf bukanlah tujuan, melainkan hanya alat. Ia tidak ingin tasawuf dijadikan tujuan seperti yang banyak ia lihat di sekelilingnya dan menyebabkan kemerdekaan hidup.

HAMKA berpendapat, tasawuf yang bermuatan zuhud itu benar, begitu pula dengan tasawuf yang dilaksanakan atas dasar i'tikad yang benar dan berfungsi sebagai media pendidikan moral keagamaan yang efektif. Pendapat nya ini berdasarkan pengamatannya terhadap cara melaksanakan hidup bertasawuf di kalangan masyarakat. Menurutnya, tasawuf senantiasa menekankan pembinaan moral. Inilah intinya. Kalau ada hal yang negatif, maka itu di sebabkan faktor lain yang sudah barang tentu harus dihindari.

Dari segi struktur, tasawuf yang ditawarkan HAMKA adalah tasawuf modern atau tasawuf positif yang didasarkan pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukāsyafah*. Jalannya melalui sikap zuhud dan tidak perlu terus menerus menjauhi kehidupan normal. Penghayatannya merupakan pengalaman takwa yang dinamis, bukan ingin bersatu dengan Tuhan. Repleksinya berupa meningkatnya kepekaan sosial yang disebut dengan *karomah* dalam hal sosio-religius, bukan karena ingin mendapat *karomah* yang bersifat magis dan metafisis.

Secara garis besar, konsep dasar tasawuf yang ditawarkan HAMKA adalah tasawuf yang berorientasi ke depan yang meliputi prinsip tauhid untuk menjaga hubungan transenden dengan Tuhan sekaligus merasa dekat dengan-Nya. Dalam konteks tasawuf, selain kita melaksakan perintah agama, kita juga di tuntut untuk mencari hikmahnya. Setelah mengetahui hikmah tersebut, maka kita di harapkan memiliki sikap yang positif. Semua itu berjalan beriringan tanpa harus menggeser yang lainnya.

Konsep tasawuf modern milik HAMKA jika dihadapkan dengan peranan mengisi kekosongan makna (pencarian makna kehidupan dan kemanusiaan) untuk zaman modern ini tampak nya sangat relevan.

Penyimpangan dan Pemurnian Tasawuf dalam Pandangan HAMKA

Ada beberapa “penyimpangan tasawuf”, meminjam istilah HAMKA. Menurut HAMKA penyimpangan itu pertama pangkalnya terdapat pada paham ketauhidan dalam bentuk-bentuk *maqāmāt*nya tersendiri, seperti, *Fanā’ Baqā’* dan *Ittihād*-nya Abu Yazid al-Bistami (w. 874 M.), *Hulūl*-nya Husain Ibn Mansur al-Hallaj (858-922 M) atau *Wihdah al-Wujūd*-nya Muhyiddin Ibn al-‘Arabi (1165-1240 M.) *Maqāmāt* ini tidak disinggung dalam karya-karya tasawuf klasik seperti Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi (w. 380 H) dalam *al-Ta’aruf* dan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi (w. 465 H) dalam *al-Risalāh* atau Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) dalam *Ihyā’ Ulūm al-Dīn* (Nasution, 1973: 82).

Gus Dur, sapaan populer Abdurrahman Wahid (L. 1940), mengakui keberhasilan HAMKA dalam mencapai keilmu-islaman yang begitu kompleks yang terwujud dalam karya monumentalnya; Tafsir Al-Azhar. Pencapaian ini dibarengi dengan keberhasilan HAMKA dalam mengangkat tasawuf sebagai kajian ilmiah yang sempat hilang di perempat pertama abad ini karena penolakan atas praktek-praktek kaum tarekat penganut tasawuf yang salah dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama dalam pandangan mereka. (Tamara, 1983:30-31).

Maqāmāt dan Ahwāl dalam Pandangan Hamka

Tidak secara jelas perihal susunan *maqāmāt* dan *ahwāl* dalam konsep tasawuf HAMKA. (Raihan, 2001:64). Yang pasti, HAMKA menegaskan penerimaannya terhadap istilah tersebut dan membedakannya. “*Ahwāl* sebagai anugerah sekali-kali dan *maqāmāt* sebagai tingkat-tingkat kenaikan jiwa yang dialami seseorang.” Keduanya adalah tingkatan pencapaian dan kondisi jiwa dalam ber-*riyādhah* menuju *ma’rifatullāh*. (HAMKA, 1977:209) Sementara *maqāmāt*, menurut para sufi, dapat dicapai seorang penempuh dengan kehendak dan usahanya, dan itu ditandai dengan kemapanan. Sedangkan *Ahwāl*, justru dapat diperoleh tanpa sengaja dan mudah hilang. (Muhammad, 1994: 23). Lihat juga (Burckhardt, 1984:119-120).

Sedangkan Massignon dan Musthafa Abdurraziq mengemukakan perdebatan antara tokoh sufi tentang jumlah, kategori dan urutan *maqāmāt* dan *ahwāl*, dan urutan mana yang terlebih dahulu antara *maqāmāt* dan *ahwāl* itu sendiri atau justru menyamakan hakekat keduanya, seperti pendapat Ibn al-Qayyim al-Jauzy dalam *Madārij al-Sālikīn* (Massignon, 1987:63-66). Namun bukan berarti HAMKA tidak menggunakan istilah-istilah dalam kedua konsep di atas. Tidak disebutnya secara tegas, terkadang disebut secara berurut kata “taubat, tawakkal, ikhlas dan sabar” (HAMKA, 1977: 209).

Pada buku-buku yang lain ditulis secara parsial dengan penjelasan terurai. Seperti tentang *maqāmāt*; *zuhd*, *shabr*, *tawakkal*, *ridhā*, *mahabbah*, *ma’rifah*, *fanā’* dan *baqā’*. Dan *ahwāl*; *khauf*, *rajā’*, *taqwa*, *ikhhlāsh*, *syukr*. Bahkan ada beberapa istilah yang khas HAMKA, seperti *irādah*, *hikmat*, *qanā’ah*, dan *sa’ādah*.

Corak Tasawuf HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar

Dari beberapa penjelasan HAMKA pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, kita ketahui bahwa titik tekan tasawufnya bertumpu kepada pembinaan akhlak yang mulia dengan *tazkiyat al-nafs* sebagai proses *riyādhah* yang harus dijalani. Kalau kita perhatikan secara seksama, ada kesamaan proses dan langkah-langkah yang harus dijalani dalam tasawuf perspektif HAMKA dengan corak tasawuf *akhlāqy*.

Corak tasawuf *akhlāqy* menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal itu jelas merupakan substansi dari tasawuf yang ditawarkan HAMKA dalam mengarungi kehidupan ini. Lebih lanjut Syukur menjelaskan, untuk pencapaian kebahagiaan yang optimal manusia harus mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan *tazkiyat al-nafs* sebagai langkah awal yang harus dilakukan, dalam ilmu tasawuf langkah-langkah *riyādhah* tersebut dikenal dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Dari berbagai pendapat ulama tasawuf yang dikutip oleh Syukur (Syukur, 1996: 234) adalah *takhalli* didefinisikan sebagai pembersihan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran/penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut. Sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan

menghindarinya. Apabila sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut bisa dihilangkan maka manusia akan mencapai kebahagiaan. Hal itu ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an :

Langkah *riyādhah* dalam corak tasawuf *akhlāqi* berikutnya adalah *tahalli*. Menurut kesimpulan, *tahalli* mempunyai maksud sebagai sebuah proses kedua dalam *riyādhah* dalam menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama (Syukur, 1996: 234).

Tentu untuk menjalani proses ini tidaklah mudah, sebab memerlukan kemauan yang kuat untuk menghiasi diri dengan perilaku-perilaku yang baik (*al-akhāq al-karīmah*) dalam membina kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Dalam menghiasi diri dengan *al-akhāq al-karīmah* ini sangat diperlukan konsistensi (*istiqāmah*) dan sealur dengan langkah pertama yaitu *takhalli*.

Proses latihan-latihan kejiwaan yang dilakukan dengan konsisten dan tidak mengenal lelah pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang paripurna sesuai dengan syari'at agama yang lebih kita kenal dengan istilah (*al-Insān al-Kāmil*). Latihan-latihan rohaniah seperti disebutkan di atas, perlu selalu ditingkatkan dengan mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji (*mahmūdah*). Setelah melalui proses *Takhalli* dan *Tahalli* maka *Riyādhah* berikutnya dalam tasawuf akhlaki adalah *Tajalli*.

Tajalli ialah hilangnya hijab dari sifat-sifat *basyariah* (kemanusiaan), jelasnya *nūr* yang sebelumnya ghaib, dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya *nūr ghāib*. Agar hasil yang diperoleh jiwa ketika melakukan *takhalli* dan *tahalli* tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran dan rasa cinta dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

Setiap calon sufi perlu mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyādhah*), berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji, dan melepaskan segala sangkut paut dengan dunia. Setelah itu mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut : *pertama*, terkait dengan pandangan HAMKA terhadap *maqāmāt* dan *ahwāl* Tidak secara jelas perihal susunan keduanya dalam konsep tasawuf HAMKA. HAMKA menegaskan penerimaannya terhadap istilah tersebut dan membedakannya. "*Ahwāl* sebagai anugerah sekali-kali dan *maqāmāt* sebagai tingkat-tingkat kenaikan jiwa yang dialami seseorang". Keduanya adalah tingkatan pencapaian dan kondisi jiwa dalam ber-*riyādhah* menuju *ma'rifatullāh*. Dengan demikian, *Tasawuf Modern* HAMKA sebenarnya adalah tasawuf sunni atau *akhlāqi*. dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Dalam mencapai tingkat *ma'rifatullāh*, corak tasawuf *akhlāqi* ini menuntut untuk mengikuti langkah-langkah berikut *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak “melarat” dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Kedua, corak tasawuf *akhlāqy* menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal itu jelas merupakan substansi dari tasawuf yang ditawarkan HAMKA dalam mengarungi kehidupan ini. Lebih lanjut Syukur menjelaskan, untuk pencapaian kebahagiaan yang optimal manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan *tazkiyat al-nafs* sebagai langkah awal yang harus dilakukan, dalam ilmu tasawuf langkah-langkah *riyādhah* tersebut dikenal dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Daftar Pustaka

- al-Baqir, Mohammad (1993).. *Ulama Sufi dan Pemimpin Umat, Hidup dan Pikiran Ali Zainal Abidin, Cucu Rasulullah saw.* Mizan, Bandung.
- Bakar, Osman bin. (2003). "Tasawuf di Dunia Melayu-Indonesia", dalam Sayed Hossein Nashr, *Ensiklopedi Tematis; Spiritualitas Islam.* Mizan, Bandung.
- Busyairi, Badruzzaman. (2002). *Setengah Abad Al Azhar* , Cet. I. PTABADI, Jakarta.
- Burckhardt, Titus. (1984). *Mengenal Ajaran Tasawuf (An Introduction to Sufi Doctrine)* terjemahan Azyumardi Azra. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Chalil, Munawar. (1977). *Kembali kepada Alquran dan Al-Sunnah.* Bulan Bintang, Jakarta.
- Chittick, William C. (1993). *Tasawuf dan Sastra Melayu; Kajian danTeks-Teks.*: R U L, Jakarta.
- Dahlan, Abdul Aziz, (1999). *Penilaian Teologis Atas Paham Wahdañ al-Wujûd (Kesatuan Wujud) Tuhan, Alam, Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani.* IAIN Imam Bonjol Press, Dahlan, Padang.
- Faudah, Mahmud Basuni, (1987). *Tafsir-tafsir Al-quran Perkenalan dengan Metode Tafsir,* Penerbit Pustaka, Bandung.
- al-Ghazali, Abu Hamid Imam. (1990). et.al. *Pembersih Jiwa.* Penerjemah Nabhani Idris. Pustaka, Bandung.
- al-Ghazali, Abu Hamid Imam. (1998). *Kegelisahan al-Ghazal.,* Penerjemah Achmad Khudori Sholeh. Pustaka Hidayah. Bandung.
- al-Ghazali, Abu Hamid Imam. (1990). *Pembersih Jiwa.* Pustaka, Bandung.
- al-Ghazali, Abu Hamid Imam. (2003). *Rahasia Ketajaman mata hati.,* Bintang Usaha Jaya, Surabaya.
- Hadi. Abdul WM. (2001). *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri.* Paradigma, Jakarta.
- Hamid, Salahudin. (2003), *SeratusTokoh Islam Indonesia,* Cet. I. Intermedia, Jakarta.
- Hamid, Salahudin. (1996). ed. *Sastra Sufi; Sebuah Antologi.* Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Hamka. (1963). *Tasauf Modern.* Bukit Tinggi- NV. Nusantera, Jakarta.
- _____. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup,* Bulan Bintang, jil. I, Jakarta.
- _____. (2000). *Ayahku,* Uminnda, Jakarta.
- _____. (1984). *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam.* Pustaka Panjimas, Jakarta.
- _____. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau.* Pustaka Panjimas, Jakarta.
- _____. (1974). *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao,* Cet. I. Bulan Bintang, Jakarta.
- _____. (1982), *Tafsir Al-Azhar,* Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I juz I. Jakarta.
- _____. *Tafsir Al-Azhar,* Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I 1982, juz` I, h. 1.
- _____. (1983), *Tasawuf Modern,* Pustaka Panjimas, Jakarta.
- _____. (1983), *Lembaga Budi,* Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Nasution, Harun. 1999. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Bulan Bintang, Jakarta.
- Nasution. M. Yunan, "*Hamka Sebagai Pengarang dan Pujangga*", dalam Panitia, 70 th. *Buya Hamka.*